I J A B
Indonesian Journal of Accounting and Business
ISSN. 2715-2561 (Print) - ISSN. 2715-257x (Online)
http : //ijab.ubb.ac.id/index.php/journal
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Bangka Belitung
Kampus Terpadu UBB, Gedung Timah II, Desa Balunijuk
Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33172
Telp (0717) 4260030, 4260031 Email: ijab.jurnal@gmail.com
Laman: https://ijab.ubb.ac.id

# ANALISIS PENERAPAN METODE FIFO (*FIRST IN FIRST OUT*) PADA PERSEDIAAN OBAT DI PUSKESMAS SINAR BARU

**Ismi Maharani, Iskandar, Himmatul Ulyah**
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Email: ismimaharani3@gmail.com, iskandarmhum@gmail.com,
himmatul_ulyah@iainsasbabel.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode FIFO (*First In First Out*) dalam pencatatan persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru, untuk mengetahui perhitungan tarif biaya obat, dan untuk mengetahui kendala dalam penerapan metode FIFO pada pencatatan persediaan obat. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sinar Baru. Dokumentasi, wawancara, dan observasi merupakan metode pengumpulan data. Di sisi lain, metode analisis data meliputi pengumpulan data, pengurangan data, penyajiannya, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Puskesmas Sinar Baru telah menerapkan metode FIFO dengan baik dandengan benar dalam pencatatan persediaan obat yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan pencatatan kartu stok manual dan kartu stok digital yang memiliki kesesuaian dan kesamaan terkait pencatatan dan saldo akhir obat dengan metode FIFO, yaitu dengan menerbitkan persediaan obat yang masuk terlebih dahulu untuk diterbitkan. Kemudian untuk pembayaran tarif biaya obat, Puskesmas Sinar Baru telah mengikuti perhitungan dan margin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selanjutnya untuk Kendala yang terjadi saat menerapkan metode FIFO adalah terkadang pasokan obat yang baru saja memasuki tanggal kedaluwarsa lebih cepat daripada pasokan obat yang ada. Oleh karena itu, Puskesmas ini tidak hanya menggunakan metode FIFO untuk pencatatan pasokan obat, tetapi dalam situasi yang dijelaskan sebelumnya memerlukan alternatif lain, yaitu dengan menggunakan metode FEFO (*First Expired First Out*). Metode ini memprioritaskan obat yang tanggal kedaluwarsanya sudah dekatuntuk dikeluarkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan menggunakan kedua metode ini, dimungkinkan untuk mengoptimalkan dan mengoptimalkan pasokan obat di Puskesmas Sinar Baru.

Kata kunci: **Metode fifo (*first in first out*), persediaan obat, puskesmas**

## I. Pendahuluan

Menurut Permenkes N0.75/2014, Puskesmas adalah Pusat Kesehatan Masyarakat sebagai upaya untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang maksimal di wilayah layanannya, Puskesmas mengedepankan upaya preventif dan promosi saat menyelenggarakan inisiatif kesehatan masyarakat (UKM) dan inisiatif kesehatan individu (UKP) pada tingkat pertama (Utami & Lubis, 2021). Puskesmas sebagai entitas fungsional mempunyai peran penting pada menyediakan layanan yang melibatkan promosi, pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan. Pelayanan farmasi di puskesmas adalah integral dari penyelenggaran layanan kesehatan, dengan peran penting dalam menaikkan mutu pelayanan kesehatan. Pelayanan farmasi ini mencakup manajemen persediaan obat yang mana pengelolaan obat merupakan elemen krusial dari

operasional puskesmas. Tujuan pengelolaan persediaan obat di puskesmas adalah untuk memastikan ketersediaan persediaan dan keterjangkauan pelayanan obat secara efisien, efektif, dan ekonomis (Ariska Putri et al., 2023).

Aset perusahaan yang diposting untuk dijual selama operasi bisnis reguler atau yang digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang dijual disebut sebagai persediaan (Pangestu et al., 2020). Ada beberapa macam metode persediaan yang umum dipergunakan yaitu FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In Last Out*) serta *Avarage* (rata - rata). Istilah FIFO mengacu pada biaya persediaan yang dikeluarkan terlebih dahulu pada saat penjualan setelah awalnya tiba dari pembelian. Kemudian ketika tiba saatnya untuk menjual, LIFO harga pokok persediaan akhir diambil terlebih dahulu setelah dibawa dari pembelian. Selanjutnya *average*, untuk mendapatkan harga rata-rata per unit persediaan, harga per unit dijumlahkan setiap kali dibeli dan kemudian dibagi dengan kuantitas atau frekuensi transaksi (Khusnul Amalia, 2021).

Metode FIFO adalah metode yang sesuai untuk pencatatan stok obat karena dapat memastikan obat yang pertama kali masuk adalah yang pertama dikeluarkan (Widayat et al., 2023). Metode ini mudah dipahami dan digunakan, dan penilaian harga pokok produksi dan persediaan konsisten dan realistis. Sistem persediaan yang menjadi dasar dari catatan akuntansi dan manajemen persediaan ini sering digunakan untuk persediaan yang memiliki tanggal kedaluwarsa (Hamidy, et al., 2022). Sehingga metode FIFO ini juga berkaitan dengan metode FEFO (*First Expired First Out*) yang artinya sebuah metode dimana menjual produk dengan jangka waktu kadaluwarsa pendek terlebih dahulu kepada pelangan tanpa memikirkan kapan produk tersebut masuk (Devega et al., 2024). Oleh sebab itu metode FIFO digunakan untuk menghitung persediaan obat agar terhindar dari kesalahan pengelolaan persediaan.

Salah satu usaha di bidang kesehatan adalah Puskesmas Sinar Baru. Sebagai perpanjangan dari Puskesmas Sungailiat, Puskesmas Sinar Baru terletak di Desa Sinar Sinar Jaya, Jelutung, Kecamatan Sungailiat. Mulai beroperasi pada Januari 2007 meskipun kegiatannya benar-benar baru dimulai pada April 2007 (Dokumen Narasi Puskesmas, 2021). Puskesmas ini tentu mempunyai loket pengobatan yang biasanya dijadikan sebagai tempat mengambil obat yang telah diresepkan oleh dokter ataupun spesialis yang ada di dalam puskesmas tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa untuk menghitung persediaan obat agar tidak terjadi kesalahan maka diperlukan penerapan metode FIFO dalam menghitung persediaan obat.

Berdasarkan pernyataan dari saudara Asep sebagai informan apoteker Puskesmas Sinar Baru bahwa puskesmas sudah menerapkan metode FIFO tersebut yang dinyatakan langsung oleh apoteker puskesmas. Puskesmas Sinar Baru ini pertiga bulan memiliki pemasok obat dari Dinas Kesehatan sehingga untuk menyimpan persediaan obat tersebut di dalam puskesmas sudah tersedia gudang untuk penyimpanan persediaan obat (Wawancara, 2024). Dengan adanya pemasok obat baru pertiga bulan ini maka untuk tarif penjualan obat ini tergantung dengan tarif yang masuk pada saat itu dan hanya dilakukan pembayaran oleh pasien yang non BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) untuk obat yang dibeli sendiri oleh pihak puskesmas, tetapi jika obat yang didapatkan dari dinas kesehatan maka obat tersebut gratis untuk pasien. Dalam Surat Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No. 05 Tahun 2010 mengatur penggunaan pendekatan FIFO untuk pencatatan pasokan obat. Ini mengamanatkan bahwa metode ini diterapkan untuk evaluasi pencatatan obat di rumah sakit dan pusat kesehatan, dan beberapa lembaga kesehatan lainnya (Peraturan Pemerintah, 2010).

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan dari saudara Asep sebagai informan apoteker Puskesmas Sinar Baru menyatakan bahwa penerapan metode FIFO pada pesediaan obat di puskesmas ini terdapat kendala dalam penerapan metode tersebut dalam pencatatan obat yang ada dikarenakan masih terjadi permasalahan stok obat yang baru masuk terkadang tanggal kadaluwarsanya lebih cepat dibandingkan dengan stok yang sudah ada. Efisiensi dalam penyediaan obat sangat diperlukan untuk memastikan obat tersebut tersedia tepat waktu dan tidak mengalami kekurangan atau kelebihan stok. Agar kualitas pelayanan kepada pasien dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode FIFO pada persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru. Penelitian ini akan mengeksplorasi penerapan metode FIFO pada pencacatan persediaan obat, perhitungan tarif penjualan obat dan kendala yang terjadi dalam penerapan metode tersebut.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut penelitian Hamidy et al. (2022), sistem informasi akuntansi dengan metode MKP (FIFO) ini mampu mengelola data obat, data pemasok, data inventaris obat masuk, dan data inventaris keluar. Selain itu, pemimpin dan akuntan dapat melakukan pengendalian internal dan dengan cepat memutuskan apakah akan membeli kembali obat-obatan karena ada fungsi pembatas ialah validasi. Menurut penelitian Siyamto (2022) , penelitiannya mengungkapkan bahwa Penggunaan metode FIFO dan FEFO di RSU Mitra Paramedika Sleman pada tahun 2020 dan 2021 dapat dianggap efektif dan efisien, dengan nilai yang dihasilkan sebesar 63,78% pada tahun 2020 dan 68,50% pada tahun 2021. Nilai-nilai ini lebih tinggi dari hasil kategori yang tidak efektif dan efisien, yang mencapai 36,22% pada tahun 2020 dan 31,50% pada tahun 2021.

Menurut Fajriani (2022), menurut temuan penelitian, Klinik Evina Lempuyang Bandar telah menerapkan metode FIFO pada pasokan obat berbasis desktop. Dengan demikian, anggota staf dapat bekerja lebih sedikit jam karena mereka dapat menangani data obat dan penjualan secara terorganisir dan sistematis. Penelitian yang dilakukan Agusty & Santoso (2022) temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan masih sering terjadi dalam proses pengelolaan penilaian persediaan dan mengetahui harga pokok produk yang dijual untuk setiap obat. Perhitungan persediaan dan harga pokok penjualan yang tidak akurat dan tidak dikelola dapat menyebabkan masalah karena obat-obatan yang tidak tersedia atau memiliki harga pokok penjualan yang rendah tidak dapat memenuhi permintaan, yang menurunkan kepuasan pelanggan dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan Amalia (2021), hasil penelitian yang dilakukan diungkapkan bahwa Apotek Cahaya Sehat Brebes menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dalam pencatatan persediaan. Apotek ini sudah menggunakan metode FIFO dengan baik, tetapi mereka perlu menampilkan nilai nominal biaya perolehan barang dalam catatan persediaan.

Secara keseluruhan, penerapan metode FIFO dalam pencatatan persediaan obat di puskesmas, klinik, rumah sakit maupun fasilitas kesehatan lainnya dapat meningkatkan efisiensi dalam penyediaan obat untuk memastikan obat tersebut tersedia tepat waktu dan tidak mengalami kekurangan atau kelebihan stok agar kualitas pelayanan kepada pasien dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan menerapkan metode FIFO pada pencatatan persediaan obat yang ada dapat

meningkatkan pelayanan di puskesmas karena dapat meminimalisir terjadinya kelebihan atau kekurangan stok obat sehingga stok obat dapat tersedia tepat waktu.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara secara mendalam kepada informan penelitian yaitu Apoteker Puskesmas Sinar Baru untuk dapat memahami bagaimana penerapan metode FIFO pada pencatatan persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga membahas terkait perhitungan tarif penjualan obat dan kendala yang terjadi dalam penerapan metode FIFO ini dalam pencatatn persediaan obat yang ada. Infomasi dan data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara semi-struktur yang dibuat untuk menggali secara mendalam terkait informasi dan data yang berhubungan dengan pencatatan persediaan obat menggunakan metode FIFO, kemudian terkait perhitungan tarif penjualan obat serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode FIFO dalam pencatatan persediaan obat. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data,melakukan peringkasan data, penyajian data dan yang terakhir membuat kesimpulan (Ulyah & Rizki, 2023). Pendekatan ini diharapkan memberikan informasi dan gambaran yang lengkap mengenai penerapan metode FIFO pada persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru, perhitungan tarif penjualan obat serta kendala dalam penerapan metode FIFO di Puskemas Sinar Baru.

## IV. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan wawancara dengan dua apoteker Puskesmas Sinar Baru yang menyatakan bahwa Puskesmas Sinar Baru sudah menerapkan metode FIFO dengan baik dalam pencatatan persediaan obat yang ada. Pemasok obat di puskesmas ini ada dua yaitu dari dinas kesehatan dan puskesmas beli sendiri. Pencatatan persediaan obat di puskesmas ini menggunakan dua metode yakni dengan pencatatan secara manual dan digital. Untuk pencatatan manual dilakukan dengan pencatatn langsung di kartu stok obat yang sudah tercetak, sedangkan yang berbasis digital yaitu dengan melakukan penginputan kedalam aplikasi wajib dari pemerintah yang bernama epuskesmas. Diantara kedua pemasok dan kedua pencatatan persediaan obat di puskesmas ini tidak ada perbedaan dan menunjukkan hasil akhir yang sama dibuktikan dengan kartu stok obat yang tersedia. Berikut adalah kertu stok obat secara manual dan digital:

**Tabel IV.1 Kartu Stok Obat Ambroxol 30 mg Di Epuskesmas BLUD ( Puskesmas Beli Sendiri)**

| No | Tanggal | Dari/ Kepada | Penerimaan | Pengeluaran | Sisa Stok |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 30-11-2024 | | | | 1.100 |
| 2. | 02-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 1.000 |
| 3. | 03-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 900 |
| 4. | 03-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 800 |
| 5. | 05-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 700 |
| 6. | 06-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 600 |
| 7. | 07-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 500 |
| 8. | 09-12-2024 | Lansia | 0 | 200 | 300 |
| 9. | 09-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 200 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 10. | 10-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 100 |
| 11. | 12-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 0 |
| 12. | 14-12-2024 | SGMM | 4.000 | 0 | 4.000 |
| 13. | 16-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 3.900 |
| 14. | 16-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 3.800 |
| 15. | 16-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 3.700 |
| 16. | 17-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.500 |
| 17. | 19-12-2024 | Pustu | 0 | 100 | 3.400 |
| 18. | 19-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.200 |
| 19. | 21-12-2024 | | 0 | 200 | 3.000 |
| 20. | 23-12-2024 | | 0 | 100 | 2.900 |
| 21. | 24-12-2024 | | 0 | 200 | 2.700 |

Sumber : Output Aplikasi epuskemas Puskesmas Sinar Baru Tahun 2024

**Tabel IV.2 Kartu Stok Obat Ambroxol 30 mg Manual**

| No | Tanggal | Dari/ Kepada | Penerimaan | Pengeluaran | Sisa Stok |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 30-11-2024 | | | | 1.100 |
| 2. | 02-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 1.000 |
| 3. | 03-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 900 |
| 4. | 03-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 800 |
| 5. | 05-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 700 |
| 6. | 06-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 600 |
| 7. | 07-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 500 |
| 8. | 09-12-2024 | Lansia | 0 | 200 | 300 |
| 9. | 09-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 200 |
| 10. | 10-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 100 |
| 11. | 12-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 0 |
| 12. | 14-12-2024 | SGMM | 4.000 | 0 | 4.000 |
| 13. | 16-12-2024 | Lansia | 0 | 100 | 3.900 |
| 14. | 16-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 3.800 |
| 15. | 16-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 3.700 |
| 16. | 17-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.500 |
| 17. | 19-12-2024 | Pustu | 0 | 100 | 3.400 |
| 18. | 19-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.200 |
| 19. | 21-12-2024 | | 0 | 200 | 3.000 |
| 20. | 23-12-2024 | | 0 | 100 | 2.900 |
| 21. | 24-12-2024 | | 0 | 200 | 2.700 |

Sumber : Kartu Stok Obat Manual Tahun 2024

**Tabel IV.3 Kartu Stok Obat Simvastatin 20 mg Di Epuskesmas (Dinas Kesehatan)**

| No | Tanggal | Dari/ Kepada | Stok Masuk | Stok Keluar | Saldo |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 30-11-2024 | | - | - | 3.700 |
| 2. | 02-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.500 |
| 3. | 09-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 3.400 |
| 4. | 11-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.200 |
| 5. | 13-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.000 |
| 6. | 14-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 2.900 |
| 7. | 19-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 2.800 |
| 8. | 21-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 2.600 |
| 9. | 30-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 2.400 |
| 10. | 31-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 2.300 |

Sumber : Output Aplikasi epuskemas Puskesmas Sinar Baru Tahun 2024

**Tabel IV.3 Kartu Stok Obat Simvastatin 20 mg Di Kartu Stok Manual**

| No | Tanggal | Dari/ Kepada | Stok Masuk | Stok Keluar | Saldo |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 30-11-2024 | | - | - | 3.700 |
| 2. | 02-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.500 |
| 3. | 09-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 3.400 |
| 4. | 11-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.200 |
| 5. | 13-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 3.000 |
| 6. | 14-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 2.900 |
| 7. | 19-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 2.800 |
| 8. | 21-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 2.600 |
| 9. | 30-12-2024 | Apotek | 0 | 200 | 2.400 |
| 10. | 31-12-2024 | Apotek | 0 | 100 | 2.300 |

Sumber : Kartu Stok Obat Manual Tahun 2024

Kemudian selanjutnya tidak hanya menemukan penerapan metode FIFO saja yang sudah diterapkan di Puskesmas Sinar Baru, sesuai dengan tujuan penelitian ini yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akan meneliti terkait perhitungan tarif penjualan obat dan kendala dalam penerapan metode FIFO dalam pencatatan persediaan obat di puskesmas. Tarif penjualan adalah pajak yang dikenakan pada konsumen berdasarkan harga pembelian barang dan jasa tertentu. Di Indonesia, harga jual obat diatur oleh Kementerian Kesehatan untuk memastikan bahwa obat-obatan terjangkau bagi masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga jual obat meliputi yaitu biaya pemasaran dan distribusi, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang berlaku juga mempengaruhi harga akhir obat yaitu sebesar 11 %. Kemudian margin untuk penjualan obat di apotek bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis obat dan strategi harga yang diterapkan. Umumnya, margin keuntungan yang disarankan untuk produk obat di apotek berkisar antara 15% hingga 25%. Obat paten dan resep biasanya memiliki margin yang lebih tinggi karena biaya pokoknya lebih besar diabndingkan obat generik yang memiliki margin lebih rendah, sering kali berkisar antara 10% hingga 20%, karena harga jualnya yang lebih kompetitif ( Farmacare.id, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan apoteker di puskesmas yang menyatakan bahwa

puskesmas ini mempunyai dua pemasok obat yang sudah dikatakan juga sebelumnya yaitu dari dinas kesehatan dan puskesmas beli sendiri. Untuk obat yang dari dinas kesehatan tidak dikenakan tarif biaya apapun untuk obat, namun untuk obat yang puskesmas beli sendiri dikenakan biaya yang sudah diperhitungkan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan tarif ini hanya dikenakan untuk pasien umum yang tidak menggunakan BPJS. Untuk perhitungan tarif penjualan obat di puskesmas ini menggunakan margin keuntungan sebesar 15% dan PPN 11%. Berikut adalah rumus perhitungan yang digunakan serta contoh perhitunbgan tarif penjualan obat:

Perhitungan untuk menentukan harga jual obat menggunakan rumus Harga Nett Apotek ( HNA ) ( Zaini, 2020) yaitu :

Rumus HNA :

**Harga Beli Obat : Kuantitas Obat per Kemasan**

Kemudian setelah mendapatkan nilai HNA maka selanjutnya menghitung Harga Jual Obat ( HJA ) :

**[(HNA + PPN) + Margin] + Uang Resep/Servis ( jika ada )**

Contoh Perhitungan Tarif Obat:

1) Nama Obat : Ambroxol Tab
Harga beli obat : Rp. 15.000/ 100 tablet
Harga beli obat : Rp 15.000/ 100 = Rp. 150
PPN : 11 %
Margin : 15 %
Harga jual obat = Rp. 150 + 11 % + 15 %
= Rp 191,475 ( dibulatkan menjadi Rp. 200 )

Jadi, harga jual obat Ambroxol Tab per tablet adalah Rp 200.

2) Nama Obat : Amlodipine 10mg
Harga beli obat : Rp. 13.000/ 100 tablet
Harga beli obat : Rp 13.000/ 100 = Rp. 130 /tablet
PPN : 11 %
Margin : 15 %
Harga jual obat = Rp. 130 + 11 % + 15 %
= Rp 165,945 ( dibulatkan menjadi Rp. 170 )

Jadi, harga jual obat Amlodipine 10mg per tablet adalah Rp. 170.

Metode FIFO adalah sistem penyimpanan yang menempatkan barang yang pertama kali masuk ke gudang di depan barisan, sehingga barang yang terbaru masuk akan ditunda hingga barang yang lebih tua diproses terlebih dahulu. Pada konteks Puskesmas, metode FIFO digunakan untuk mengatur urutan pengeluaran obat berdasarkan tanggal kedatangannya. Artinya, obat yang telah datang pertama kali harus dieksekusi sebelum obat lain yang lebih baru datang. Namun, terkadang obat yang baru datang dari Dinas Kesehatan tanggal kadaluwarsanya lebih cepat dibandingkan dengan persediaan obat yang ada. Maka dari itu ini menjadi kendala pada pencatatan persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru yang harus menggunakan alternatif lain untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil wanwancara kedua apoteker di atas, penulis menyimpulkan bahwa kendala yang terjadi dalam mengoptimalkan penerapan metode FIFO pada persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru ini yaitu terkadang obat yang baru masuk tetapi tanggal kadaluwarsanya lebih cepat dibandingkan dengan stok obat yang sudah tersedia. Biasanya persediaan obat seperti ini berasal dari Dinas Kesehatan yang jangka

waktunya sebentar namun baru dikirimkan ke puskesmas. Untuk obat yang puskesmas beli sendiri sudah dipastikan tidak terkendala dikarenakan dibeli dalam jumlah sedikit dan diperhatikan tanggal kadaluwarsanya. Namun, persediaan obat tersebut tetap diinput sebagaimana mestinya walaupun dengan keadaan tanggal kadaluwarsa yang sudah dekat. Oleh sebab itu, di puskesmas ini tidak hanya menggunakan metode FIFO dalam pencatatannya melainkan di suatu keadaan seperti yang disebutkan sebelumnya diperlukan metode lain yaitu metode FEFO ( *First Expired First Out* ). Metode FEFO menempatkan obat yang paling dekat dengan tanggal kadaluwarsa di depan barisan, sehingga obat yang paling cepat akan habis terlebih dahulu. Prinsip ini penting untuk menghindari penggunaan obat yang sudah melewati batas waktu manufaktur, yang dapat mengganggu efektivitasnya atau bahkan berbahaya bagi pasien.

Maka dari itu dengan menggunakan metode FEFO berdampingan dengan metode FIFO akan lebih optimal dalam mengatur persediaan obat di puskesmas ini. Karena dengan penggabungan kedua metode ini akan mendahulukan obat yang pertama masuk dan yang mendekati tanggal kadaluwarsa sehingga dapat meminimalisir kelebihan stok obat terbuang yang disebabkan lewatnya tanggal kadaluwarsa obat.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan terkait Analisis Penerapan Metode FIFO (*First In First Out*) Pada Persediaan Obat Di Puskesmas Sinar Baru yaitu Puskesmas Sinar Baru sudah melakukan penerapan metode FIFO untuk pencatatan persediaan obat mereka. Puskesmas ini menggunakan dua cara pencatatan persediaan obat yaitu dengan pencatatan manual dan berbasis digital. Untuk pencatatan manual ditulis manual didalam kartu stok yang sudah tercetak, sedangkan untuk berbasis digital menggunakan aplikasi wajib dari Dinas Kesehatan yaitu epuskesmas.

Pemasok persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru berasal dari Dinas Kesehatan dan beli sendiri. Untuk persediaan obat yang puskesmas beli sendiri itu hanya dalam jumlah yang sedikit. Tarif biaya obat yang berasal dari Dinas Kesehatan tidak dikenakan biaya apapun, namun untuk obat yang puskesmas beli sendiri dikenakan biaya yang sudah diperhitungkan sebelumnya.

Dalam mengoptimalkan persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru ini masih terkendala meskipun sudah menerapkan metode FIFO dengan baik dalam pencatatan persediaan obatnya. Kendala yang terjadi adalah terkadang persediaan obat yang baru masuk berasal dari Dinas Kesehatan itu tanggal kadaluwarsanya lebih cepat dibangdingkan dengan stok obat yang tersedia. Untuk obat yang dibeli sendiri tidak terkendala diakrenakan puskesmas memperhatikan tanggal kadaluwarsa dan membeli dalam jumlah yang sedikit. Sehingga dengan adanya kendala itu diperlukan alternatif lain yaitu dengan menggunakan metode FEFO (*First Expired First Out*). Metode ini mendahulukan yang tanggal kadaluwarsanya lebih cepat maka akan dikeluarkan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, dalam pencatatan persediaan obat di Puskesmas Sinar Baru ini tidak hanya menggunakan metode FIFO saja melainkan jika terjadi suatu keadaan seperti yang dipaparkan sebelumnya maka diperlukan juga penerpan metode FEFO.

## REFERENSI

Agusty, R., & Santoso, A. B. (2022). Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat Menggunakan Metode FIFO Pada Apotek Rini. *Teknologiterkini.Org*, *Vol.2*(3).

Amalia, K. (2021). Penerapan Metode Fifo Pada Persediaan Obat Di Apotek Cahaya

Sehat Brebes. In *Doctoral Dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal*.
Ariska Putri, U., Budi Prasetijo, A., & Tri Purnami, C. (2023). Sistem Informasi Manajemen Logistik Obat di Pelayanan Farmasi Puskesmas : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(6), 1016–1024. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i7.3447
Devega, M., Yuhelmi, Y., & Darmayunata, Y. (2024). Pembangunan Sistem Inventori Apotek Menggunakan Metode Fifo Dan Fefo. *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*, *6*(1), 159–172. https://doi.org/10.31849/zn.v6i1.17318
Dokumen Narasi Puskesmas Sinar Baru.2021
Fajriani, A. (2022). RANCANG BANGUN SISTEM PENGOLAHAN PERSEDIAAN OBAT DENGAN METODE FIFO.pdf. *Ilmudata.Org*, *2*(4), 1–16.
Hamidy, F., Surahman, A., & Famelia, R. H. (2022). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Apotek Menggunakan Metode MPKP (FIFO). *Jurnal Tekno Kompak*, *16*(2), 188. https://doi.org/10.33365/jtk.v16i2.1479
Pangestu, E. W., Meilano, R., & Ramadani, I. (2020). JAAB : Jurnal of Applied Accounting And Business. *Sistem Pengelolaan Penjualan Dan Pemesanan Berbasis Web Di Bumdes Lestari Jaya*, *2*(1), 33–42.
Siyamto, Y. (2022). Penggunaan Metode FIFO Dan FEFO Dalam Mengukur Efisiensi Dan Efektifitas Persediaan Obat Paten 2020-2021. *Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*, 2.
Ulyah, H., & Rizki, R. (2023). Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Menuju Good Islamic Boarding School Governance. *Indonesian Journal of Dedication and Educations*, *2*(2), 1–10. https://doi.org/10.33019/ijde.v2i2.17
Utami, S. N., & Lubis, S. (2021). Efektivitas Akreditasi Puskesmas Terhadap Kualitas Puskesmas Medan Helvetia. *Publik Reform*, *8*(2), 10–21. https://doi.org/10.46576/jpr.v8i2.1658
Wawancara Apoteker.2024
Widayat, R. A., Triayudi, A., & Rahman, B. (2023). KLIK: Kajian Ilmiah Informatika dan Komputer Algoritma FIFO Untuk Pengendalian Stok Pada Aplikasi Inventory Obat Berbasis Web. *Media Online)*, *3*(6), 1153–1161. https://doi.org/10.30865/klik.v3i6.880
Zaini.2020. Cara Menghitung Harga Obat di Apotek https://www.youtube.com/watch?v=xtHkRDRZS9Q.15 April 2020